

Pengaruh *Eco Literacy* Terhadap *Green Economy*

Amin Setiyadi^{1*)}, Nasrudin²⁾, Syamsul Hilal³⁾

¹Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

^{2,3}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

*Email korespondensi: aminsetiyadi10@gmail.com

Abstract

This research is motivated by excessive exploitation of nature which results in climate change and reduces the productivity of agricultural products. The purpose of this study was to analyze the effect of eco literacy on the green economy with SDGs as a moderating variable for farmers in Sumber Baru Village. The method in this research is quantitative research. The data used is primary data obtained from Sumber Baru Village farmers in 2022 through observation, interviews and questionnaires. Using a purposive sampling technique so that the research sample is 90 research samples. The collected data were analyzed using multiple linear regression. The test equipment used was IBM SPSS 22. This study shows that simultaneously eco literacy has a significant influence on the green economy with the SDGs as a moderating variable with a significance of 0.000. The results of the partial test show that eco literacy has a significant effect on the green economy with the SDGs as a moderating variable with a significance value of 0.000. The adjusted R2 coefficient of determination is 0.771 or 77%. This means that the ability of eco literacy with the SDGs as a moderating variable has a strong influence on the green economy and 23% is influenced by other variables outside the model which are not the focus of research in this thesis. The conclusion in this study shows that eco literacy has an effect on the green economy with the SDGs as a moderating variable. In line with this research, it is suggested to the agricultural office to be more active in conducting outreach and counseling to farmers regarding the importance of increasing eco literacy, understanding SDGs so as to realize a green economy. It is suggested to farmers as the vanguard in agriculture to strengthen eco literacy and practice SDGs to create a green economy.

Keywords: *Eco Literacy, Green Economy, SDGs*

Saran sitasi: Setiyadi, A., Nasrudin., & Hilal, S. (2023). Pengaruh *Eco Literacy* Terhadap *Green Economy*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 847-866. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i1.8513>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i1.8513>

1. PENDAHULUAN

Perilaku manusia yang melakukan kegiatan eksploitasi alam secara berlebihan untuk mencari manfaat dan memenuhi kebutuhan memiliki dampak buruk salah satunya terhadap kehidupan dunia yaitu perubahan iklim. Perubahan iklim ditandai dengan adanya kenaikan suhu bumi sebesar 1.1 °C yang mengakibatkan suhu bumi terus memanas mengakibatkan seperti penurunan produktifitas hasil pertanian bahkan gagal panen secara signifikan. (<https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-lobal>, 2022) Dunia Internasional telah melakukan upaya seperti membahas dan membuat kebijakan untuk mengurangi aktivitas-aktivitas yang menyebabkan perubahan iklim tersebut.

Secara global, suhu rata-rata bumi pada tahun 2021 sekitar $1,11 \pm 0,13$ °C merupakan suhu terpanas. (World Meteorological Organization, State of the Global Climate 2021) Suhu rata-rata Indonesia pada bulan Juni periode 1991-2020 sebesar 26,79 °C (rata-rata normal sebesar 21.3 °C – 28.7 °C) dan suhu rata-rata pada bulan Juni 2022 di Indonesia sebesar 26,73 °C. (<https://www.bmkg.go.id>, 2022) Secara umum, tanaman dapat tumbuh dengan optimal pada suhu antara 10 – 38 °C. (<https://www.kompas.com>, 2020) Sebagai contoh tanaman yang banyak di tanam di Indonesia. Seperti tanaman padi tumbuh pada suhu antara 20-33 °C atau tumbuh optimal pada 23 °C, (Dwi Umi Siswanti, Akrima Syahidah, and Sudjino, 2018) tanaman singkong tumbuh pada suhu minimal 10 °C, (Admin Distan, 2022) dan tanaman

jagung pada suhu antara 16-35 °C.(Tasya Talita,2022) Dengan demikian, apabila suhu secara global mengalami kenaikan setiap tahun, maka berdasarkan data tanaman dapat tumbuh dengan optimal pada suhu tertentu akan mengalami gangguan sehingga dapat menurunkan kualitas dan kuantitas panen.

Salah satu negara yang melakukan upaya mengurangi perubahan iklim adalah Indonesia. Pemerintah Indonesia telah berupaya untuk berkomitmen mendukung kegiatan Internasional mengurangi perubahan iklim. Pemerintah Indonesia hanya mampu memenuhi kebutuhan sebesar Rp 23,45 triliun-Rp 34,52 triliun atau sekitar 13% dari keseluruhan kebutuhan pendanaan pemerintah Indonesia sebesar Rp 306 triliun untuk untuk mewujudkan pembangunan rendah karbon. (Wwww.kompas.com, 2022) Hal ini menunjukkan terdapat kesenjangan antara kemampuan dan kebutuhan pendanaan.

Perilaku manusia yang mengeksploitasi alam secara berlebihan sehingga menyebabkan dampak negatif bagi alam telah diterangkan oleh Allah SWT. Perilaku manusia dalam mengeksploitasi alam agar dapat diatur dengan baik untuk meminimalkan kerusakan yang dapat memberikan dampak negatif bagi generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.

Perilaku manusia dalam mengeksploitasi alam dilakukan secara bijak untuk menghindari kerusakan di muka bumi. Hal ini sejalan dengan semangat moderasi beragama yang menekankan sikap ketaatan beragama secara substantif dan esensial yang tertuang dalam rencana strategis Kementerian Agama yang masuk dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional atau dikenal dengan RPJMN tahun 2020-2025 yang memiliki semangat untuk melestarikan lingkungan.(Kementerian Agama RI ,2019) Perilaku manusia dalam mengeksploitasi alam harus memiliki kesadaran, pemahaman, pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Untuk mengurangi dampak perubahan iklim dunia tersebut, perlu adanya penerapan ekonomi hijau. Menurut United Nations Environment Programme (UNEP), ekonomi hijau adalah ekonomi yang mengusung semangat yang rendah karbon, hemat sumber daya dan inklusif (terbuka) secara sosial. Ekonomi hijau menjadi model ekonomi yang mengusung semangat untuk mengatur dan meminimalkan eksploitasi sumber daya alam yang

berlebihan dan mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

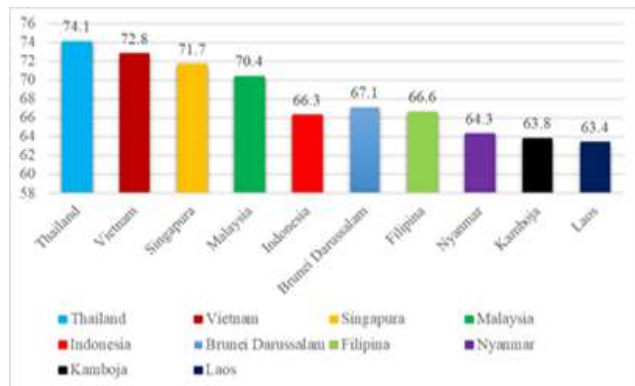
Literasi ekologis atau lebih dikenal dengan *eco literacy* pertama kali di perkenalkan oleh David W. Orr dan Fritjof Capra pada tahun 1990 tentang pendidikan nilai mengenai pengenalan pola hidup ramah terhadap lingkungan sekitar. (Suci Utami Putri and Gia Nikawanti,2017) *Eco literacy* menjadi suatu pemahaman yang penting dimiliki oleh setiap manusia untuk mewujudkan *green economy* dengan semangat pembangunan yang berkelanjutan.

Sustainable Development Goals atau lebih dikenal dengan SDGs adalah sebuah kesepakatan dan komitmen bersama Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 tentang tujuan pembangunan baru yang mana pembangunan yang memiliki semangat ke arah berkelanjutan yang memastikan bahwa pada tahun 2030 dapat mengakhiri garis kemiskinan, menikmati perdamaian, kemakmuran, dan melindungi kehidupan lingkungan dunia.(<https://www.undp.org>, 2022) SDGs menjadi kerangka baru arah pembangunan negara-negara di dunia ke arah pembangunan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Kristianto,(Aloysius Hari Kristianto,2020) dan (Michalena, 2017) menyimpulkan bahwa terdapat kesenjangan (*gap*) antara wacana dengan pelaksanaan ekonomi hijau (*green economy*) di negara miskin dan berkembang yang mendukung *sustainable development goals* (SDGs) atau yang dikenal dengan pembangunan berkelanjutan. Untuk menguraikan kendala tersebut, maka penerapan ekonomi hijau perlu dilakukan berupa penerapan kebijakan yang mendukung *sustainable development goals* dan dukungan dari berbagai pihak.

Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk mendukung penerapan ekonomi hijau. Dasar sejarah mengenai *green economy* dan SDGs terdapat dalam Pasal 33 ayat (3) Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi “*bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat*” yang menjadi amanat dari *Green Constitution*.(Nany Suryawati, 2017)

Terdapat penguatan untuk mendukung *green economy* yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 32 tahun 2019 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup memuat mengenai pembangunan berkelanjutan

merupakan upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan. (Presiden Republik Indonesia, 2009).



Gambar 1. Indeks SDGs Asia Tenggara

Sumber: *Global Sustainable Development Report 2022*

Global Sustainable Development Report 2022 melaporkan bahwa Indonesia dalam menerapkan SDGs menempati urutan 82 dari 163 negara di dunia dan menempati urutan ke 5 di wilayah negara Asia Tenggara dengan skor 69,2. (Jeffrey D. Sachs; dkk, 2022) Selanjutnya, kebijakan negara-negara di dunia Internasional bahkan Indonesia dalam kategori moderat belum menunjukkan komitmen dan upaya untuk mewujudkan SDGs dengan aksi secara serius.

Berdasarkan laporan tersebut, pencapaian Indonesia dalam penerapan SDGs di kancan dunia Internasional dan Asia Tenggara menempati posisi di masih tertinggal dan kategori moderat. Dengan posisi yang tertinggal dengan negara yang lain dan belum optimalnya implementasi SDGs, maka perlu adanya upaya komitmen dan upaya penguatan untuk meningkatkan SDGs sehingga pembangunan berkelanjutan dapat dilaksanakan dengan baik.

Penelitian terdahulu tentang ekonomi hijau tidak hanya dilakukan di Indonesia. (Hussien, dkk, 2016) mengatakan pemerintah Malaysia memiliki semangat pembangunan berkelanjutan tidak dapat diwujudkan dengan pembangunan ekonomi semata tetapi harus dengan pemanfaatan sumber daya energi berkelanjutan sekaligus menjaga kebersihan lingkungan. Kemudian, (Kasyanond, Umam dan Jermisiparsert, 2019) menyimpulkan kesadaran ekonomi hijau dan pengetahuan mengarah pada

peningkatan kelestarian lingkungan di Malaysia. (Akhmetshina, Sergeev dan Mottaeva, 2019) menyimpulkan bahwa pertanian organik Eropa khususnya Rusia menjadikan percepatan ekonomi hijau untuk memecahkan masalah lingkungan, sosial dan meningkatkan pendapatan masyarakat desa dan pembangunan ekonomi negara.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan di beberapa negara lain, ekonomi hijau dapat terwujud dengan kesadaran dan pengetahuan untuk pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta negara, kemudian dapat menyelesaikan masalah lingkungan.

Penelitian terdahulu di lakukan oleh (Ziba dkk, 2016) menyebutkan bahwa praktik petani dalam pengelolaan lahan berkelanjutan memiliki potensi yang besar sehingga dapat memberikan manfaat terhadap ekonomi hijau. (Soliman, dkk, 2016) menyatakan pentingnya pertanian hijau yang berorientasi terhadap ekonomi hijau untuk mengurangi emisi karbon. Ekonomi hijau dalam sektor pertanian dapat diwujudkan dengan pemanfaatan dan pengolahan lahan secara berkelanjutan sehingga dapat mengurangi polusi dari banyaknya jumlah emisi karbon.

(Putri & Nikawanti, 2017) menyimpulkan *ecoliteracy* yang baik sejalan dengan dengan sikap *green behavior* diperlukan untuk kemajuan *green economy* dan SDGs. (Berman, 2021) menyimpulkan bahwa dalam kontek pariwisata, keberhasilan pembangunan berkelanjutan di Kenya disebabkan oleh *eco literacy* yang baik. Berbeda yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh (Nyahunzvi, 2014) menyebutkan bahwa tingkat *eco literacy* dan kesadaran lingkungan dalam kategori rendah dapat menghambat pertumbuhan ekonomi hijau. (Frimawaty, dkk, 2013) menyatakan usaha tani pada yang dilakukan kurang memiliki nilai keberlanjutan meliputi ekologi, ekonomi, teknologi, sosial budaya. Dengan demikian, *eco literacy* menjadi bagian penting untuk penerapan *green economy* dan SDGs.

Lapangan pekerjaan baru memprioritaskan salah satunya yaitu dalam sektor pertanian. (Www.republika.co.id, 2022) Di sisi lain, terdapat lahan pertanian global sekitar 64% atau 24,5 juta kilometer persegi memiliki risiko terkena polusi pestisida dan Asia memiliki risiko tinggi sebesar 4,9 juta kilometer. (Www.kompas.com, 2022) Upaya untuk mewujudkan pertanian yang berkelanjutan atau berwawasan *green economy* sudah dilakukan,

meskipun terdapat kesenjangan antara wacana dengan kinerja dalam praktik pertanian penghijauan di Indonesia dan ketidaksinkronan antara perencanaan penggunaan lahan dari tingkat pusat sampai daerah.(Sacha Amaruzaman,2017).

Kampung Sumber Baru adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Kampung Sumber Baru memiliki luas wilayah kurang lebih sebesar 10.234.800m² dengan lahan sebesar 75% berupa area persawahan dan peladangan. Mayoritas penduduk Kampung Sumber Baru memiliki mata pencarian sebagai petani dengan jumlah 918 orang atau sebesar 65% dengan hasil pertanian di Kampung Sumber Baru meliputi padi, singkong, palawija.(Pemerintahan Kampung Sumber Baru, Profil Kampung Sumber Baru Tahun, 2021) Salah satu komoditas yang dapat menjadi bagian mewujudkan *green economy* adalah padi. Dengan hasil pertanian Kampung Sumber Baru yang paling banyak adalah padi, maka diharapkan dapat menjadi bagian dalam mendukung *green economy*.

Pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan petani harus dilakukan secara optimal dan berbasis lingkungan agar tetap lestari dan berkelanjutan.(Heni Noviarita,2021) Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai *green economy*. Masih sedikitnya yang melakukan penelitian dengan *eco literacy* dan SDGs terhadap *green economy* menjadi menarik untuk diketahui lebih lanjut.

2. LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Eco Literacy

Eco literacy singkatan dari *ecological literacy* yang berasal dari dua kata, yaitu *eco* dari bahasa Yunani dengan kata *oikos* yang memiliki arti rumah tangga, rumah tempat tinggal semua kehidupan. *Ecological* secara etimologis yang terdiri dari *oikos* dan *logos*, *logos* memiliki arti ilmu sehingga *ecology* ilmu yang mempelajari memelihara alam semesta sebagai tempat hidup makhluk. Sedangkan *literacy* dalam bahasa Inggris memiliki arti melek huruf sehingga dapat membaca, mengetahui, dan menulis tentang sesuatu.(DR. A. Sonny Keraf, 2014) Literasi ekologis atau lebih dikenal dengan *eco literacy* merupakan sebuah istilah yang pertama kali di perkenalkan oleh David W. Orr dan Fritjof Capra pada tahun 1990 tentang pendidikan nilai mengenai pengenalan pola hidup ramah terhadap lingkungan sekitar. Menurut Pitman, Daniels, dan Sutton (2017),

Eco literacy merupakan pemahaman seseorang atau masyarakat tentang pentingnya sebuah kesadaran ekologi global untuk dapat tercipta keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kapasitas bumi sehingga dapat hidup secara berkelanjutan.

2.2. Pengertian Green Economy

Menurut United Nations Environment Programme (UNEP), *green economy* atau ekonomi hijau adalah ekonomi yang mengusung semangat yang rendah karbon, hemat sumber daya dan inklusif (terbuka) secara sosial. *Green economy* dalam kacamata konsep modern adalah konsep ekonomi yang mendorong pelaku ekonomi untuk memproduksi barang, perdagangan, mengkonsumsi barang dan jasa yang ramah lingkungan dengan memberikan tiga ciri pokok, 1) adanya sumber-sumber penghasilan serta lapangan pekerjaan baru, 2) emisi karbon yang rendah, mengurangi penggunaan sumber daya alam, mengurangi adanya polusi dan limbah, 3) dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam rangka pembangunan berkelanjutan, mengurangi kemiskinan, mengupayakan kesetaraan sosial.(Bappenas, "Langkah Menuju Ekonomi Hijau Sintesa Dan Memulainya,2014)

2.3. Pengertian SDGs

Dalam pandangan ekonomi senior yang dimiliki oleh Indonesia, Emil Salim mengemukakan bahwa pembangunan berkelanjutan yaitu bagaimana cara mengelola sumber daya serasional mungkin dan bijaksana dengan suatu pendekatan pengembangan lingkungan (*eco development*). (Emil Salim,1993) Menurut United Nations Development Program (UDPD) menyatakan bahwa *Sustainable Development Goals* atau lebih dikenal dengan SDGs adalah sebuah kesepakatan dan komitmen bersama Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 tentang tujuan pembangunan berkelanjutan yang memastikan bahwa pada tahun 2030 dapat mengakhiri kemiskinan, menikmati perdamaian, kemakmuran, dan melindungi kehidupan dunia. Berdasarkan pandangan tersebut mengenai SDGs, maka dapat disimpulkan bahwa SDGs adalah suatu konsep yang menjadi acuan bersama negara-negara di dunia untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan pada tahun 2030 sehingga kehidupan di dunia dapat terjaga dengan baik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian tesis ini menggunakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan prosedur untuk mengukur hubungan antar variabel yang dianalisis dengan menggunakan teori yang relevan dan objektif serta dianalisis menggunakan alat uji statistic.(I Made Laut Mertha Jay,2013) Jenis penelitian kuantitatif ini yaitu penelitian korelasional atau *associational research*. Penelitian korelasi atau *associational research* adalah penelitian yang mempelajari relasi atau hubungan antara satu variabel atau lebih.(Muri Yusuf,2017).

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bertempat di Kampung Sumber Baru Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah. Waktu penelitian yang digunakan untuk menyusun penelitian ini yaitu dimulai pada bulan dari bulan Juli 2022 prasidang proposal tesis sampai diselesaikannya penulisan tesis ini. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder sebagai sumber utama. Data primer diperoleh dari petani kampung Sumber Baru Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. Data sekunder diperoleh dari literatur-literatur meliputi *eco literacy*, *green economy*, SDGs serta dari jurnal, internet atau literature yang relevan dengan penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang berada di Kampung Sumber Baru Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. Adapun jumlah petani Kampung sumber baru sejumlah 918 orang. Penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* adalah teknik menentukan sampel dari tiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dapat menjadi data sampel. Teknik *nonprobability sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Berdasarkan proses perhitungan tersebut di atas, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 90,17 orang yang di bulatkan menjadi 90 orang. Maka sampel dalam penelitian ini sebanyak 90 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan angket. Adapun skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert. Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Adapun Alat Uji yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji keabsahan yang terdiri dari uji validitas dan uji

reliabilitas dan Uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Uji keabsahan data

Dalam uji keabsahan data terdiri dari uji validitas, uji reliabilitas dan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik sendiri terdiri dari uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas. Berikut ini merupakan hasil dari uji yang telah peneliti lakukan terhadap penelitian yaitu sebagai berikut:

4.1.1. Uji validitas

Peneliti menyebar kuesioner kepada 90 orang responden. Nilai r_{tabel} dari $n = 90$ dengan taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 0,205. Dalam bagian uji validitas, peneliti dalam penelitian ini menggunakan 3 (tiga) variabel dengan 72 item pernyataan yang terdiri dari 15 item pernyataan variabel *eco literacy* (X), 30 item pernyataan variabel *green economy* (Y), dan 27 item pernyataan variabel SDGs. Adapun hasil uji validitas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.

Hasil Uji Validitas

Variabel	No. Item Soal	r Hitung	r tabel	Ket
Eco Literacy	1	0,369	0,205	Valid
	2	0,309	0,205	Valid
	3	0,440	0,205	Valid
	4	0,489	0,205	Valid
	5	0,343	0,205	Valid
	6	0,526	0,205	valid
	7	0,288	0,205	Valid
	8	0,355	0,205	Valid
	9	0,334	0,205	Valid
	10	0,242	0,205	Valid
	11	0,270	0,205	Valid
	12	0,388	0,205	Valid
	13	0,322	0,205	Valid
	14	0,434	0,205	Valid
	15	0,373	0,205	Valid
Green Economy	16	0,542	0,205	Valid
	17	0,552	0,205	Valid
	18	0,522	0,205	Valid
	19	0,489	0,205	Valid
	20	0,442	0,205	Valid
	21	0,578	0,205	Valid
	22	0,462	0,205	Valid
	23	0,375	0,205	Valid
	24	0,442	0,205	Valid
	25	0,516	0,205	Valid

Variabel	No. Item Soal	r Hitung	r tabel	Ket
	26	0,473	0,205	Valid
	27	0,528	0,205	Valid
	28	0,507	0,205	Valid
	29	0,485	0,205	Valid
	30	0,506	0,205	Valid
	31	0,559	0,205	Valid
	32	0,553	0,205	Valid
	33	0,496	0,205	Valid
	34	0,517	0,205	Valid
	35	0,567	0,205	Valid
	36	0,427	0,205	Valid
	37	0,309	0,205	Valid
	38	0,535	0,205	Valid
	39	0,458	0,205	Valid
	40	0,456	0,205	Valid
	41	0,448	0,205	Valid
	42	0,519	0,205	Valid
	43	0,523	0,205	Valid
	44	0,647	0,205	Valid
	45	0,523	0,205	Valid
SDGs	46	0,673	0,205	Valid
	47	0,549	0,205	Valid
	48	0,622	0,205	Valid
	49	0,589	0,205	Valid
	50	0,540	0,205	Valid
	51	0,517	0,205	Valid
	52	0,613	0,205	Valid
	53	0,482	0,205	Valid
	54	0,530	0,205	Valid
	55	0,380	0,205	Valid
	56	0,271	0,205	Valid
	57	0,266	0,205	Valid
	58	0,359	0,205	Valid
	59	0,617	0,205	Valid
	60	0,690	0,205	Valid
	61	0,440	0,205	Valid
	62	0,567	0,205	Valid
	63	0,476	0,205	Valid
	64	0,479	0,205	Valid
	65	0,510	0,205	Valid
	66	0,487	0,205	Valid
	67	0,217	0,205	Valid
	68	0,521	0,205	Valid
	69	0,511	0,205	Valid
	70	0,151	0,205	Tidak Valid
	71	0,612	0,205	Valid
	72	0,422	0,205	Valid

Sumber: Data primer di olah tahun 2022

Adapun output dari SPSS versi 22 pada tabel 1. diatas, dari 72 item pernyataan menunjukkan bahwa dari 72 item pernyataan yang diujikan, 71 item pernyataan dinyatakan **valid** dan 1 item soal dinyatakan **tidak valid** yaitu item pernyataan nomor 70. Item soal yang tidak valid tersebut tidak akan digunakan kembali untuk mengambil data dari responden penelitian. Kemudian, untuk memudahkan kategori valid atau tidak valid dari item pernyataan dapat dibuktikan dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Selain itu, hasil dari uji validitas diatas dapat dilihat dalam kriteria validitas yaitu sebagai berikut:

Tabel 2
Kriteria Validitas

No	Nilai r	Interpretasi
1	0, 81 – 1,00	Sangat tinggi
2	0,61 – 0,80	Tinggi
3	0,41 – 0,60	Cukup
4	0,21 – 0,40	Rendah
5	0,00 – 0,20	Sangat rendah

Sumber: Suharsimi & Arikunto (1991)

Berdasarkan tabel 2 tentang hasil validitas menunjukkan bahwa seluruh nilai hasil uji validitas masuk dalam kategori tinggi sebanyak 7 item, cukup sebanyak 46 item, rendah sebanyak 18 item, dan sangat rendah (tidak valid) sebanyak 1 item. Dengan demikian, hasil uji validitas paling banyak masuk kriteria dengan kategori **cukup**.

4.1.2. Uji reliabilitas

Dalam bagian uji reliabilitas, peneliti dalam penelitian ini menggunakan 3 (tiga) variabel yaitu variabel *eco literacy* (X), variabel *green economy* (Y), dan variabel SDGs. Adapun hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Reabilitas Setiap Variabel

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Critical Value	N Of Items	Ket
1	<i>Eco Literacy</i>	.661	0,6	15	Reliabel
2	<i>Green Economy</i>	.907	0,6	30	Reliabel
3	SDGs	.894	0,6	26	Reliabel

Sumber: Data primer diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel 3 tentang hasil uji reabilitas menunjukkan bahwa seluruh nilai cronbach's alpha dari variabel penelitian $> 0,6$. Hasil dari uji reliabilitas dari variabel *eco literacy* (X), *green economy* (Y), dan

SDGs (Z) dalam kategori **reliabel**. Kemudian, hasil uji reliabilitas *eco literacy* sebesar 0,661 termasuk tingkat **reliabel**. Sedangkan, hasil uji reliabilitas *green economy* sebesar 0,907, dan SDGs sebesar 0,894 termasuk tingkat **sangat reliabel**.

Tabel 4
Hasil Uji Reabilitas
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.947	71

Sumber: Data primer diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel 4. tentang hasil uji reabilitas menunjukkan bahwa seluruh nilai cronbach's alpha dari variabel penelitian $> 0,6$. Dengan demikian, hasil dari uji reliabilitas dari variabel *eco literacy* (X), *green economy* (Y), dan SDGs (Z) dalam kategori **reliabel** dengan tingkat **sangat reliabel**.

4.1.3. Uji asumsi klasik

Adapun dalam uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas yaitu sebagai berikut:

4.1.3.1. Uji Normalitas

Di uji normalitas digunakan untuk untuk mengetahui data penelitian variabel dependen (Y) tersebut terdistribusi dalam kategori normal atau tidak. Adapun hasil dari uji normalitas yaitu sebagai berikut:

Tabel 5
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		90
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	3.78546941
Most Extreme	Absolute	.068
Differences	Positive	.068
	Negative	-.064
Test Statistic		.068
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data primer diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200. Maka nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ masuk dalam kategori normal. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen yaitu *eco literacy* (X) dan variabel dependen yaitu *green economy* (Y) dengan SDGs (Z) berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi syarat asumsi normalitas dan dapat digunakan sebagai pengujian hipotesis penelitian.

4.1.3.2. Uji Linieritas

Dalam ujii linieritas digunakan untuk untuk mengetahui data penelitian antara variabel bebas atau variabel independent (X) yaitu variabel *eco literacy* dan variabel terikat atau variabel dependen (Y) yaitu variabel *green economy* dan variabel SDGs dengan variabel moderasi (Z) memiliki sifat linier atau tidak.

Tabel 6
Uji Linieritas
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Unstandardized Residual *	Between Groups	(Combined)	1019.184	74	13.773	.806	.737
Unstandardized Predicted Value		Linearity	.000	1	.000	.000	1.000
		Deviation from Linearity	1019.184	73	13.961	.818	.725
	Within Groups		256.167	15	17.078		
	Total		1275.350	89			

Sumber : Data primer diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan nilai Nilai Sig deviation from linearity sebesar 0.725. Nilai $0,725 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara *eco literacy* dengan *green economy* dengan SDGs sebagai variabel moderasi.

4.1.3.3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk untuk mengetahui data penelitian antara variabel dependen (Y) dan variabel independent (X) memiliki korelasi atau hubungan yang tinggi. Adapun hasil dari uji multikolinieritas yaitu sebagai berikut:

Tabel 7
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	15.142	6.914		2.190	.031		
Eco_Literacy	.537	.148	.278	3.619	.000	.437	2.287
SDGs	.748	.088	.653	8.519	.000	.437	2.287

a. Dependent Variable: Green_Economy

Sumber : Data primer diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel 7 diatas menunjukkan dua variabel dalam penelitian memiliki tingkat tolerance > 0.1 Tingkat tolerance dari variabel *eco literacy* (X) sebesar 0,437 dan variabel SDGs (Z) sebesar 0,437. Kemudian, multikolinieritas dapat dilihat dari nilai VIF pada variabel. Apabila nilai $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Tingkat VIF dari variabel *eco literacy* (X) sebesar 2,287 dan variabel SDGs (Z) sebesar 2,287. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel.

4.1.3.4. Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini menggunakan grafik scatterplot untuk membantu mengetahui hasil uji heteroskedastisitas.

Hasil penelitian yang baik tidak mengandung heteroskedastisitasAdapun hasil dari uji heteroskedastisitas yaitu sebagai berikut:

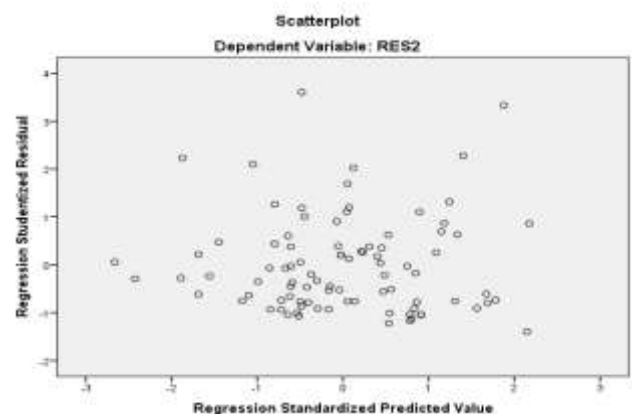
Tabel 8
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.340	4.442		-.302	.764
Eco_Literacy	.147	.095	.246	1.543	.127
SDGs	-.047	.056	-.132	-.827	.410

a. Dependent Variable: RES2

Sumber : Data primer diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel 8 tersebut, dapat dilihat nilai signifikansi variabel *eco literacy* sebesar 0,127 yang melebihi 0,05 ($0,127 > 0,05$). Sedangkan, nilai signifikansi variabel SDGs sebesar 0,410 yang melebihi 0,05 ($0,410 > 0,05$). Dengan demikian, variabel *eco literacy*, SDGs tidak menimbulkan gejala heteroskedastisitas.



Gambar 2

Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data primer diolah tahun 2022

Berdasarkan gambar 2 pada grafik scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik menyebar diatas dan bawah sekitar angka 0. Kemudian titik-titik menyebar secara tidak berpola, tidak beraturan maupun acak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi antara *eco literacy* (X) terhadap *green economy* (Y) dengan SDGs sebagai variabel moderasi tidak adanya temuan gejala heterosidastisitas.

4.2. Uji Persyaratan Analisis

Adapun jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 1 variabel independen, 1 variabel dependen, dan 1 variabel moderasi. Kemudian analisis data yang masuk dalam penelitian ini menggunakan

analisis regresi linier sederhana dan *moderated regression analysis* atau analisis uji regresi moderasi yaitu sebagai berikut:

4.2.1.1. Uji regresi linier sederhana

Regresi linier sederhana variabel *eco literacy* (X) terhadap variabel *green economy* (Y)

Dalam uji regresi linier sederhana dalam penelitian ini untuk mengetahui hasil dari pengaruh variabel *eco literacy* (X) terhadap variabel *green economy* (Y) petani Kampung Sumber Baru. Adapun hasil dari uji regresi linier sederhana yaitu sebagai berikut:

Tabel 9
Uji Regresi Linier Sederhana
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	38.717	8.532		4.538	.000
Eco_Literacy	1.486	.132	.768	11.241	.000

a. Dependent Variable: Green_Economy

Sumber: Data primer diolah tahun 2022

Tabel 9 tersebut menunjukkan model regresi linier sederhana variabel *eco literacy* (X) terhadap variabel *green economy* (Y) adalah sebagai berikut: $Y = 38,717 + 1,486 X + e$

Dimana: a: konstanta = 38,717

X: *Eco literacy* = 1,486

Koefisien-koefisini dalam persamaan *moderated regression* tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Persamaan regresi tersebut diatas menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 38,717 dan jika variabel independen lainnya memiliki nilai nol, maka variabel *green economy* mengalami kenaikan sebesar 38,717.

b. Koefisien-koefisien persamaan *moderated regression analysis* pada variabel independen (X) *eco literacy* bertanda positif sebesar 1,486, artinya setiap kenaikan 1% dari *eco literacy* maka *green economy* mengalami kenaikan sebesar 1,486.

Regresi linier sederhana variabel SDGs (Z) terhadap variabel *green economy* (Y)

Dalam uji regresi linier sederhana dalam penelitian ini untuk mengetahui hasil dari pengaruh variabel SDGs (Z) terhadap variabel *green economy* (Y) petani Kampung Sumber Baru. Adapun hasil dari uji regresi linier sederhana yaitu sebagai berikut:

Tabel 10
Uji Regresi Linier Sederhana
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	22.760	7.024		3.240	.002
SDGs	.987	.062	.862	15.929	.000

a. Dependent Variable: Green_Economy

Sumber: Data primer diolah tahun 2022

Tabel 10 tersebut menunjukkan model regresi linier sederhana variabel *eco literacy* (X) terhadap variabel *green economy* (Y) adalah sebagai berikut: $Y = 22,760 + 0,987 Z + e$

Dimana: a : konstanta = 22,760

Z: SDGs = 0,987

Koefisien-koefisien dalam persamaan *moderated regression analysis* tersebut yaitu sebagai berikut:

- Persamaan regresi tersebut diatas menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 22,760 dan jika variabel independen lainnya memiliki nilai nol, maka variabel *green economy* mengalami kenaikan sebesar 22,760.
- Koefisien-koefisien persamaan *moderated regression analysis* pada variabel independen (Z) SDGs bertanda positif sebesar 0,987, artinya setiap kenaikan 1% dari SDGs maka *green economy* mengalami kenaikan sebesar 0,987.

4.2.1.2. Uji Moderated Regression Analysis

Uji *moderated regression analysis* variabel *eco literacy* (X) terhadap *green economy* (Y) dengan SDGs (Z) sebagai variabel moderating

Dalam uji *moderated regression analysis* dalam penelitian ini untuk mengetahui hasil dari pengaruh variabel *eco literacy* (X) terhadap variabel *green economy* (Y) dengan SDGs (Z) sebagai variabel moderasi pada petani Kampung Sumber Baru. Adapun hasil dari *moderated regression analysis* yaitu sebagai berikut:

Tabel 11
Uji *moderated regression analysis*
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15.142	6.914		2.190	.031
Eco_Literacy	.537	.148	.278	3.619	.000
SDGs	.748	.088	.653	8.519	.000

a. Dependent Variable: Green_Economy
Sumber: Data primer diolah tahun 2022

Tabel 11 tersebut menunjukkan model *moderated regression analysis* variabel *eco literacy* (X) terhadap variabel *green economy* (Y) dengan SDGs (Z) sebagai variabel moderasi adalah sebagai berikut: $Y = 15,142 + 0,537 X + 0,748 Z + e$

Dimana: a: konstanta = 15,142
X: *Eco literacy* = 0,537
Z : SDGs = 0,7348

Koefisien-koefisien dalam persamaan *moderated regression analysis* tersebut yaitu sebagai berikut:

- Persamaan regresi tersebut diatas menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 15,142 dan jika variabel independen lainnya memiliki nilai nol, maka variabel *green economy* mengalami kenaikan sebesar 15,142.

- Koefisien-koefisien persamaan *moderated regression analysis* pada variabel independen (X) *eco literacy* bertanda positif sebesar 0,537, artinya setiap kenaikan 1% dari *eco literacy* maka *green economy* mengalami kenaikan sebesar 0,537.

- Koefisien regresi pada variabel moderasi (Z) SDGs sebesar 0,7348 bertanda positif. Nilai 0,7348 memiliki arti bahwa setiap kenaikan 1% SDGs maka *green economy* akan mengalami peningkatan sebesar 0,7348.

4.3. Hasil Pengujian Hipotesis

Adapun dalam uji asumsi klasik terdiri dari uji T (parsial), uji F (simultan), uji determinasi (R^2) yaitu sebagai berikut:

4.3.1. Uji t (parsial) variabel *eco literacy* terhadap variabel *green economy*

Tabel 12
***Eco literacy* (X) terhadap *green economy* (Y)**
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	38.717	8.532		4.538	.000
Eco_Literacy	1.486	.132	.768	11.241	.000

a. Dependent Variable: Green_Economy
Sumber : Data primer diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel 12 diatas maka hasil dari uji t (parsial) pada pengaruh *eco literacy* (X) terhadap *green economy* (Y) dapat dilihat nilai dari t hitung variabel *eco literacy* yaitu sebesar $t_{hitung} 11,241 > t_{tabel} 1,98698$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa *eco literacy* mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *green economy*. Hasil pengujian variabel *eco literacy* terhadap *green economy* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh

secara signifikan dengan nilai signifikansi 0,000. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga *eco literacy* (X) mempengaruhi *green economy*. Kemudian, koefisien regresi 1.486 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dari *eco literacy* maka secara rata-rata *green economy* akan meningkat sebesar 1,486%.

4.3.1.1. Uji t (parsial) variabel SDGs terhadap variabel *green economy*

Tabel 13
SDGs (Z) terhadap *green economy* (Y)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	22.760	7.024		3.240	.002
SDGs	.987	.062	.862	15.929	.000

a. Dependent Variable: Green_Economy

Sumber: Data primer diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel 13 diatas maka hasil dari uji t (parsial) pada pengaruh SDGs (Z) terhadap *green economy* (Y) dapat dilihat nilai dari t hitung variabel SDGs yaitu sebesar $t_{hitung} 15,929 > t_{tabel} 1,98698$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa SDGs mempunyai pengaruh terhadap *green economy*. Hasil pengujian variabel SDGs terhadap *green economy* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh

secara signifikan dengan nilai signifikansi 0,000. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga SDGs (Z) mempengaruhi *green economy*. Kemudian, koefisien regresi 0,987 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dari SDGs maka secara rata-rata *green economy* akan meningkat sebesar 0,987%.

4.3.1.2. Uji t (parsial) variabel *eco literacy* terhadap variabel *green economy* dengan SDGs sebagai variabel moderasi

Tabel 14
Eco literacy (X) terhadap *green economy* (Y) dengan SDGs (Z) sebagai variabel moderasi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15.142	6.914		2.190	.031
Eco_Literacy	.537	.148	.278	3.619	.000
SDGs	.748	.088	.653	8.519	.000

a. Dependent Variable: Green_Economy

Sumber: Data primer diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel 14 diatas maka hasil dari uji t (parsial) pada pengaruh *eco literacy* (X) terhadap *green economy* (Y) dengan SDGs (Z) yaitu:

- Nilai dari t hitung variabel *eco literacy* yaitu sebesar $t_{hitung} 3,619 > t_{tabel} 1,98698$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa *eco literacy* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *green economy*.
- Hasil pengujian variabel *eco literacy* terhadap *green economy* menunjukkan bahwa terdapat

pengaruh secara signifikan dengan nilai signifikansi 0,000. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga *eco literacy* (X) mempengaruhi *green economy*. Kemudian, koefisien regresi 0,537 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dari *eco literacy* maka secara rata-rata *green economy* akan meningkat sebesar 0,537%.

- Nilai dari t hitung variabel SDGs yaitu sebesar $t_{hitung} 8,519 > t_{tabel} 1,98698$ dan nilai

signifikansi $0,000 > 0,05$ yang berarti bahwa SDGs terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *green economy*.

- d. Hasil pengujian variabel SDGs terhadap *green economy* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan dengan nilai signifikansi 0,000. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan H_0

ditolak dan H_a diterima sehingga SDGs (Z) mempengaruhi *green economy*. Kemudian, koefisien regresi 0,748 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dari SDGs maka secara rata-rata *green economy* akan meningkat sebesar 0,748%.

4.3.2. Uji F (Simultan)

Adapun uji f (simultan) dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 15
***Eco literacy* (X) terhadap *green economy* (Y) dengan SDGs (Z) sebagai variabel moderasi**
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4422.750	2	2211.375	150.852	.000^b
Residual	1275.350	87	14.659		
Total	5698.100	89			

a. Dependent Variable: Green_Economy

b. Predictors: (Constant), SDGs, Eco_Literacy

Sumber : Data primer diolah tahun 2022

Langkah pertama yaitu menentukan nilai **F tabel** berdasarkan signifikansi 5%. Berdasarkan tabel 1.20 di atas diketahui $N_2 = 2$ dan $N_2 = 87$ maka F tabel yang diperoleh sebesar 3,10. Dari hasil uji signifikansi uji f data tabel 4.42 di atas menunjukkan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Kemudian, hasil *F hitung* sebesar 150,852 yang mengandung arti bahwa *F hitung* lebih besar dari *F tabel* yaitu $150,852 > 3,10$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian hasil uji F tersebut dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan antara *eco literacy* terhadap *green economy* dengan SDGs sebagai variabel moderasi secara bersama-sama sama (simultan) karena probabilitasnya 0,000 lebih kecil dari 0,05.

4.3.3. Uji Determinasi (R^2)

4.3.3.1. Uji koefisien determinasi *eco literacy* terhadap *green economy*

Uji koefisien determinasi dalam poin ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel *eco literacy* (X) terhadap variabel *green economy* (Y). Adapun hasil uji determinasi ini sebagai berikut:

Tabel 16

***Eco literacy* (X) terhadap *green economy* (Y)**
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.768 ^a	.589	.585	5.156

a. Predictors: (Constant), Eco_Literacy

Sumber: Data primer diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel 16 menunjukkan nilai *adjusted R square* (R^2) sebesar 0,585 atau sebesar 58%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh *eco literacy* (X) terhadap *green economy* (Y) dalam kategori moderat sebesar 58% dan sisanya sebesar 42% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang tidak diuji dalam penelitian ini.

4.3.3.2. Uji koefisien determinasi SDGs terhadap *green economy*

Uji koefisien determinasi dalam poin ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel SDGs (Z) terhadap variabel *green economy* (Y). Adapun hasil uji determinasi ini sebagai berikut:

Tabel 17

SDGs (Z) terhadap *green economy* (Y)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.862 ^a	.742	.740	4.083

a. Predictors: (Constant), SDGs

Sumber: Data primer diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel 17 menunjukkan nilai R Square sebesar 0,740 atau sebesar 74%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh SDGs (Z) terhadap *green economy* (Y) dalam kategori kuat sebesar 74% dan sebesar 26% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang tidak uji dalam penelitian ini.

4.3.3.3. Uji koefisien determinasi *eco literacy* terhadap *green economy* dengan SDGs sebagai variabel moderasi

Uji koefisien determinasi dalam poin ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel *eco literacy* (X) terhadap variabel *green economy* (Y) dengan SDGs (Z). Adapun hasil uji determinasi ini sebagai berikut:

Tabel 18

***Eco literacy* (X) terhadap *green economy* (Y) dengan SDGs (Z) sebagai variabel moderasi**
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.881 ^a	.776	.771	3.829

a. Predictors: (Constant), SDGs, *Eco_Literacy*

Sumber: Data primer diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel 18 menunjukkan nilai R Square sebesar 0,771 atau sebesar 77%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh *eco literacy* (X) terhadap *green economy* (Y) dengan SDGs sebagai variabel moderasi sebesar 77% atau dalam kategori kuat dan sebesar 23% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang tidak diuji penelitian ini.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Pengaruh *eco literacy* terhadap *green economy* pada petani Kampung Sumber Baru

Ekonomi pembangunan adalah suatu bidang studi yang mempelajari mengenai permasalahan negara berkembang dan diperlukan suatu kebijakan untuk dapat mewujudkan suatu pembangunan ekonomi ke arah yang lebih baik di masa mendatang. Dalam ekonomi pembangunan berkaitan dengan sasaran yang akan dicapai dimasa yang akan datang. Maka, ekonomi pembangunan memiliki dampak positif maupun negatif bagi suatu negara. Untuk itu, diperlukan *eco literacy* yang baik guna mewujudkan *green economy* sebagai wujud pembangunan yang lebih baik di masa yang akan datang atau pembangunan yang berkelanjutan. *Eco literacy* berkaitan dengan suatu pemahaman yang dimiliki seseorang atau masyarakat tentang pentingnya sebuah kesadaran ekologi global untuk dapat tercipta keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kapasitas bumi sehingga dapat hidup secara berkelanjutan. Sedangkan, *green economy* merupakan suatu konsep ekonomi yang mendorong pelaku ekonomi untuk memproduksi barang, perdagangan,

mengkonsumsi barang dan jasa yang berbasis ramah lingkungan. Benang merah antara *eco literacy* dengan *green economy* yaitu mengusung semangat ramah lingkungan dan semangat keberlanjutan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai *eco literacy* dan *green economy*. Penelitian yang dilakukan oleh Nyahunzvi (2014) menyimpulkan bahwa tingkat *eco literacy* dan kesadaran lingkungan yang rendah dapat mengakibatkan terbatasnya tindakan hijau atau menghambat ekonomi hijau. Selaras dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Berman (2021) menyimpulkan bahwa *eco literacy* yang baik menyebabkan keberhasilan pembangunan berkelanjutan. Terdapat kesamaan dari kesimpulan penelitian tersebut yaitu *eco literacy* yang baik memiliki pengaruh terhadap *green economy*. Dari uraian tersebut, penelitian terdahulu yang memiliki kesimpulan bahwa *eco literacy* yang baik memiliki pengaruh terhadap *green economy*. Hal ini selaras dengan hasil olah data pada penelitian yang dilakukan penulis. Pada tabel 4.43 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *eco literacy* terhadap *green economy* sebesar 88% atau dalam kategori pengaruhnya kuat. *Eco literacy* yang baik memberikan pengaruh yang signifikan untuk mewujudkan *green economy*. Dalam hal ini, semakin baik *eco literacy* yang dimiliki oleh petani Kampung Sumber Baru akan berdampak positif terhadap kemajuan *green economy* khususnya dalam sektor pertanian. Berdasarkan uraian tersebut, petani Kampung Sumber Baru memiliki *eco literacy* yang baik berpengaruh terhadap *green economy*. Meskipun berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 1.4 tentang pendidikan terakhir petani Kampung Sumber Baru yang dominan adalah lulusan SMP atau sederajat. Lulusan SMP atau sederajat masuk kategori pendidikan rendah. *Eco literacy* petani Kampung Sumber Baru tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan terakhir. *Eco literacy* petani dapat juga dipengaruhi oleh lama menjadi petani.

Lama menjadi petani berkaitan dengan pengalaman yang dimiliki dalam bidang pertanian. Berdasarkan pada tabel 1.14 tentang lama menjadi petani Kampung Sumber Baru dominan yaitu rentang 20-24 tahun atau sebesar 22%. Petani dengan pengalaman pengolahan pertanian yang lama dan matang diperoleh dengan belajar dengan melakukan (*learning by doing*). Belajar dengan melakukan pertanian yaitu belajar dari faktor apa saja yang menjadi keberhasilan atau kegagalan, dampak positif maupun negatif yang ditimbulkan dari pengolahan

pertanian yang dialami sendiri oleh petani. Ada juga belajar secara turun temurun tentang pertanian dengan dialog antar petani lintas generasi dengan pengalaman masing-masing. Petani juga mengevaluasi dampak yang timbul akibat dari model pertanian yang dilakukan. Dengan mengevaluasi dampak yang timbul berupa apakah model pertanian yang diterapkan sejauh ini akan berdampak buruk atau baik terhadap lahan garapan, lingkungan sekitar. Petani yang memiliki *eco literacy* dengan baik akan berfikir apakah model pertanian yang selama ini diterapkan memberikan dampak buruk atau baik dimasa yang akan datang. Berbicara dimasa yang akan datang maka berbicara mengenai pertanian yang berkelanjutan agar generasi selanjutnya dapat menikmati kekayaan sumber daya alam yang dimiliki.

Eco literacy berkaitan dengan pemahaman atau pengetahuan tentang menjaga lingkungan guna mewujudkan kehidupan yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan *green economy* yang memiliki semangat pengolahan, produksi yang berbasis ramah lingkungan. Ramah lingkungan memiliki tujuan untuk mewujudkan kehidupan yang berkelanjutan. Dengan demikian, petani kampung Sumber Baru memiliki *eco literacy* dan *green economy* yang baik. Hal ini selaras dengan hasil olah data yang memiliki kesimpulan bahwa *eco literacy* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *green economy* sebesar 88%.

4.4.2. Pengaruh SDGs terhadap green economy pada petani Kampung Sumber Baru

Ekonomi pembangunan adalah bidang ilmu ekonomi yang mempelajari mengenai kebijakan untuk dapat mewujudkan suatu pembangunan ekonomi ke arah yang lebih baik di masa mendatang. Sejalan dengan hal tersebut, dalam hal pembangunan Emil Salim memiliki pandangan bahwa pembangunan harus memiliki nilai berkelanjutan yaitu dengan mengelola sumber daya serasional mungkin dan bijaksana yang berwawasan pengembangan lingkungan (*eco development*). Dengan demikian, suatu pembangunan ekonomi harus memiliki nilai berkelanjutan sehingga dampak positif dapat dirasakan oleh generasi selanjutnya. Dalam ekonomi pembangunan memiliki semangat kemajuan dan keberlanjutan dimasa yang akan datang. Maka, apabila pelaksanaan ekonomi pembangunan dilakukan dengan baik maka akan memberikan dampak positif. Sebaliknya, apabila pembangunan dilakukan dengan kurang baik akan memberikan

dampak negatif. Oleh karena itu, pelaksanaan SDGs harus dilakukan dengan baik untuk mewujudkan *green economy* sebagai wujud pembangunan yang berkelanjutan.

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan sebuah konsep kesepakatan dan komitmen bersama dunia Internasional tentang tujuan pembangunan berkelanjutan yang memastikan bahwa pada tahun 2030 dapat mengakhiri kemiskinan, menikmati perdamaian, kemakmuran, dan melindungi kehidupan dunia. Selanjutnya, *Green economy* atau ekonomi hijau merupakan suatu ekonomi yang mendorong pelaku ekonomi untuk dapat memproduksi barang, perdagangan, mengkonsumsi barang dan jasa yang ramah lingkungan. Dengan demikian, SDGs dan *green economy* merupakan suatu keselarasan dan kesinambungan satu dengan yang lain. Untuk mewujudkan *green economy* harus didukung dengan pedoman pembangunan yang berlanjutan. Terdapat penelitian sebelumnya mengenai SDGs terhadap *green economy*. Penelitian yang dilakukan oleh Hussien dkk (2016) memiliki kesimpulan bahwa suatu pemerintahan yang memanfaatkan sumber daya energi berkelanjutan dan berwawasan lingkungan sehingga dapat mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Mfune, Chisola dan Ziba (2016) menyimpulkan bahwa praktik pengelolaan lahan secara berkelanjutan memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi terhadap ekonomi hijau. Maka, pemerintah dengan kebijakan yang menjadi bagian dari pembangunan berkelanjutan (SDGs) dapat mewujudkan dan berkontribusi terhadap kemajuan *green economy*. Dari ulasan penelitian terdahulu memiliki kesimpulan bahwa terdapat pengaruh SDGs terhadap *green economy*. Hal ini memiliki persamaan dengan hasil olah data pada penelitian yang dilakukan penulis. Pada tabel 4.44 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dalam kategori sedang antara SDGs terhadap *green economy* sebesar 50%. SDGs yang baik memberikan pengaruh untuk mewujudkan *green economy*. Dalam pertanian, semakin baik SDGs yang menjadi pedoman petani Kampung Sumber Baru akan berdampak positif terhadap praktik kemajuan *green economy*.

Berdasarkan uraian mengenai penelitian terdahulu dan hasil olah data penelitian tersebut, SDGs yang menjadi pedoman dalam pembangunan berkelanjutan harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh petani Kampung Sumber Baru sehingga dapat

berkontribusi untuk mewujudkan *green economy*. Hal ini berbeda dengan temuan pada karakteristik penelitian yang diperoleh yang digambarkan dalam tabel 1.4 tentang pendidikan terakhir petani Kampung Sumber Baru yang dominan adalah lulusan SMP atau sederajat yang notabene kategori pendidikan rendah. SDGs yang menjadi pedoman petani Kampung Sumber Baru dalam mengolah lahan pertanian tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pendidikan terakhir. Tetapi, SDGs menjadi pedoman petani dapat juga dipengaruhi oleh lama menjadi petani.

Lama menjadi petani selaras dengan pengalaman yang dimiliki dalam bidang pengolahan lahan pertanian. Berdasarkan pada tabel 1.14 tentang lama menjadi petani Kampung Sumber Baru dominan yaitu rentang 20-24 tahun atau sebesar 22%. Petani yang memiliki pengalaman pengolahan pertanian yang lama dan matang diperoleh dari belajar dengan melakukan aksi langsung (*learning by doing*). Belajar dengan aksi langsung melakukan pertanian yaitu belajar dari faktor apa saja yang menjadi keberhasilan atau kegagalan pertanian yang dialami sendiri oleh petani. Lama menjadi petani memperoleh pengetahuan pengelolaan lahan pertanian diperoleh secara turun temurun tentang pertanian dengan dialog antar petani lintas generasi dengan pengalaman masing-masing. Tidak hanya itu saja, dengan lama menjadi petani maka diperoleh pengetahuan pengolahan pertanian yang terbaru dan modern dari penyuluhan dinas pertanian atau dinas terkait. Dengan adanya penyuluhan dari dinas pertanian dapat memberikan konsep SDGs yang diusung pemerintah untuk mewujudkan *green economy*. Oleh karena itu, SDGs menjadi sebuah pedoman dari pemerintah untuk dapat mencapai tujuan dunia Internasional mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan *green economy* yang dalam bidang pertanian berbasis menjaga lingkungan atau berwawasan lingkungan yang berkelanjutan. Dengan demikian, petani kampung Sumber Baru harus dapat mempraktekkan semangat SDGs dan *green economy* dalam bidang pertanian dengan baik. Hal ini selaras dengan hasil olah data yang memiliki kesimpulan bahwa SDGs memiliki pengaruh secara positif terhadap *green economy* sebesar 50%.

4.4.3. Pengaruh *eco literacy* terhadap *green economy* dengan SDGs sebagai variabel moderasi pada petani Kampung Sumber Baru

Ekonomi pembangunan adalah bidang ilmu ekonomi yang mempelajari tentang permasalahan suatu negara dan diperlukan suatu kebijakan untuk dapat mewujudkan suatu pembangunan ekonomi ke arah yang lebih baik di masa mendatang. Maka, ekonomi berbicara masa depan seperti sasaran yang akan dicapai dimasa yang akan datang. Maka, perencanaan dan pelaksanaan ekonomi pembangunan harus dilakukan dengan baik sehingga berdampak positif maupun negatif bagi suatu negara. Untuk itu, diperlukan *eco literacy* dan pelaksanaan SDGs dengan baik guna mewujudkan *green economy* sebagai wujud pembangunan yang lebih baik di masa yang akan datang atau pembangunan yang berkelanjutan. Pembahasan mengenai pengaruh *eco literacy* terhadap *green economy* dengan SDGs sebagai variabel moderasi pada petani Kampung Sumber Baru. *Eco literacy* adalah suatu pemahaman yang dimiliki oleh seseorang atau masyarakat mengenai pentingnya kesadaran ekologi global atau lingkungan global sehingga dapat tercipta keseimbangan dan keberlangsungan yang berkelanjutan antara kebutuhan makhluk hidup dan kapasitas bumi.

Kemudian, *eco literacy* mempunyai pengaruh terhadap *green economy*. *Green economy* merupakan sebuah konsep ekonomi modern yang mendorong pelaku ekonomi untuk memproduksi barang, perdagangan, mengkonsumsi barang dan jasa yang ramah terhadap lingkungan berkelanjutan. Dalam variabel selanjutnya terdapat variabel SDGs sebagai variabel moderasi untuk memperkuat pengaruh *eco literacy* terhadap *green economy*. SDGs merupakan sebuah kesepakatan dan komitmen bersama Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang tujuan pembangunan berkelanjutan dan mengakhiri kemiskinan, menikmati perdamaian, kemakmuran, dan melindungi kehidupan dunia. Terdapat penelitian terdahulu mengenai variabel *eco literacy*, *green economy*, dan SDGs. Penelitian yang dilakukan oleh (Berman,2021) dan (Nyahunzvi,2014) memiliki kesimpulan yang sama yaitu *eco literacy* berdampak terhadap keberhasilan ekonomi hijau dan pembangunan berkelanjutan suatu negara. Kemudian, penelitian terdahulu dilakukan oleh (Fawas dan Soliman, Frimawaty dkk,2019) menyimpulkan bahwa pentingnya pertanian hijau dan pembangunan yang

berkelanjutan (SDGs) untuk mendukung keberhasilan ekonomi hijau suatu negara. Dengan demikian, terdapat pengaruh *eco literacy* dan SDGs terhadap *green economy*. Dari uraian tersebut, sejalan dengan hasil olah data pada penelitian ini yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *eco literacy* terhadap *green economy* dengan SDGs sebagai variabel moderasi dengan pengaruh sebesar 88% atau mempunyai pengaruh yang kuat. SDGs memiliki kontribusi untuk memperkuat pengaruh *eco literacy* terhadap *green economy*. Pengaruh *eco literacy* dan diperkuat dengan pengaruh SDGs memberikan pengaruh yang signifikan untuk mewujudkan *green economy*. Dalam hal ini, petani Kampung Sumber Baru memiliki *eco literacy* dan SDGs yang baik untuk mewujudkan *green economy* dalam aktivitas sektor pertanian.

Terdapat temuan yang menarik dan berbeda dengan hasil pengaruh *eco literacy* terhadap *green economy* dengan SDGs sebagai variabel moderasi sebesar 80% atau dalam kategori memiliki pengaruh kuat. Temuan tersebut yaitu terdapat pada tabel 4.16 dan gambar 4.16 berdasarkan model pertanian yang diterapkan oleh petani kampung Sumber Baru mayoritas adalah non organik sebesar 79% atau sebanyak 71 responden. Pertanian non organik diterapkan untuk memberikan nutrisi tanaman sehingga panen dapat diperoleh secara cepat dan penggunaan pestisida untuk mengurangi gulma. Temuan berbeda selanjutnya mengenai pendidikan terakhir petani kampung Sumber Baru yang dapat dilihat dalam tabel 4.4 dan gambar 4.4. Petani kampung Sumber Baru dominan adalah lulusan SMP atau sederajat. Lulusan SMP atau sederajat masuk dalam kategori pendidikan rendah. Dengan demikian, model pertanian non organik dan pendidikan terakhir lulusan SMP atau sederajat tidak menjadi faktor kuat pengaruh *eco literacy* terhadap *green economy* dengan SDGs sebagai variabel moderasi. Selanjutnya selaras dengan temuan yang menunjukkan adanya pengaruh *eco literacy* terhadap *green economy* dengan SDGs sebagai variabel moderasi sebesar 80% . Sejalan dengan temuan tersebut, berdasarkan pada tabel 4.14 dan gambar 4.14 tentang lama menjadi petani Kampung Sumber Baru di dominasi rentang 20-24 tahun atau sebesar 22%. Lama menjadi petani memperoleh pengetahuan *eco literacy*, *green economy*, SDGs melalui belajar dengan melakukan aksi langsung (*learning by doing*) dan dari penyuluhan dinas pertanian atau dinas terkait.

Belajar dengan aksi langsung (*learning by doing*) yaitu dengan langsung melakukan pertanian yaitu belajar dari faktor apa saja yang menjadi keberhasilan atau kegagalan pertanian yang dialami sendiri oleh petani atau belajar keberhasilan atau kegagalan pertanian yang diperoleh secara turun temurun. Adanya penyuluhan dinas pertanian atau dinas terkait dapat menambah pengetahuan pengolahan pertanian yang terbaru dan modern. Maka, *eco literacy* berkaitan dengan suatu pengetahuan tentang bagaimana menjaga lingkungan guna mewujudkan kehidupan yang berkelanjutan dan *green economy*. Sedangkan, SDGs menjadi pedoman dari pemerintah untuk dapat mencapai tujuan dunia Internasional mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan *green economy* yang dalam bidang pertanian berbasis menjaga lingkungan atau berwawasan lingkungan yang berkelanjutan. Dengan demikian, petani kampung Sumber Baru harus memiliki *eco literacy* dan dapat mempraktekkan SDGs dalam bidang pertanian guna mewujudkan *green economy*. Hal ini selaras dengan hasil olah data yang memiliki kesimpulan bahwa terdapat pengaruh *eco literacy* terhadap *green economy* dengan SDGs sebagai variabel moderasi secara signifikan sebesar 80% atau kategori pengaruh yang kuat.

4.4.4. Pengaruh *eco literacy* terhadap *green economy* dengan SDGs sebagai variabel moderasi perspektif ekonomi Islam

Lincoln Arsyad memiliki pandangan tentang ekonomi pembangunan yang mengulas tentang ilmu ekonomi yang mempelajari mengenai permasalahan negara berkembang dan diperlukan suatu kebijakan untuk dapat mewujudkan suatu pembangunan ekonomi ke arah yang lebih baik di masa mendatang. Emil Salim memiliki pandangan bahwa pembangunan harus memiliki nilai-nilai berkelanjutan yaitu dengan mengelola sumber daya serasional mungkin dan bijaksana yang berwawasan pengembangan lingkungan (*eco development*). Sejalan dengan pandangan tersebut, Chapra menyatakan bahwa pembangunan dalam pandangan Islam harus memperhatikan dan melindungi alam sekitar. (Umer Chapra, 2000) Berdasarkan uraian tersebut, maka pandangan para ahli tersebut memiliki kesamaan pemikiran yaitu pembangunan memiliki semangat yang lebih baik dimasa mendatang dengan berfikir rasional dan bertindak secara bijaksana sehingga dapat melindungi alam sekitar. Melindungi alam sekitar

dalam perpektif Islam berkaitan dengan menjaga eksistensi keturunan di masa yang akan datang. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka diperlukan *eco literacy* dan pelaksanaan SDGs dengan baik guna mewujudkan *green economy* sebagai wujud pembangunan yang lebih baik di masa yang akan datang atau pembangunan yang berkelanjutan. Hasil olah data pada penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh *eco literacy* terhadap *green economy* dengan SDGs sebagai variabel moderasi sebesar 88% atau SDGs memperkuat pengaruh *eco literacy* terhadap *green economy*. Pengaruh *eco literacy* terhadap *green economy* diperkuat oleh SDGs. Dengan *eco literacy* yang baik dan mempraktekkan SDGs sebagai tujuan dalam mengolah pertanian menjadi bagian untuk mendukung *green economy*.

Terdapat temuan dalam penelitian ini pada tabel 1.5 dan gambar 1.5 menunjukkan bahwa mayoritas agama petani kampung Sumber Baru adalah beragama Islam atau sebesar 100%. Maka dalam proses pengelolaan pertanian, petani kampung Sumber Baru melekat secara sadar dalam hati menjadi bagian dari bentuk beribadah kepada Allah SWT. Hal ini sudah menjadi sebuah kesadaran, pengetahuan dan aksi untuk menjaga kelestarian alam untuk mewujudkan *green economy*. Oleh karena itu, penting untuk bagaimana melihat perspektif Islam dengan ekonomi syari'ah atau ekonomi Islam. Ekonomi syari'ah adalah ekonomi yang memiliki landasan berlandaskan prinsip-prinsip syari'ah (Islam) meliputi bidang perekonomian, keuangan, sector riil memberikan dampak masalah (kemanfaatan). Maka, menjadi bagian penting bahwa *eco literacy*, *green economy*, SDGs selaras dengan semangat ekonomi Islam yaitu memberikan dampak kemaslahatan atau kemanfaatan dan menjauhi kerusakan lingkungan. Berkaitan urian tersebut, maka petani kampung Sumber Baru harus memiliki semangat mencapai falah (kemenangan) berupa kelangsungan hidup dan kebebasan berkeinginan berupa melakukan tindakan dari aspek mikro dan makro. Dalam aspek mikro, maka petani kampung Sumber Baru dengan *eco literacy*, melaksanakan SDGs dapat berupaya meningkatkan pengolahan pertanian untuk mencapai panen yang bagus agar dapat mencapai kesejahteraan. Dengan mencapai kesejahteraan dapat terhindar dari kemiskinan dan dapat hidup mandiri sehingga dapat melangsungkan kehidupan. Dengan hal demikian, dapat mewujudkan *green economy*.

Dalam mencapai falah (kemenangan) dalam aspek makro, maka pemerintah harus ikut ambil bagian penting untuk mewujudkan *green economy*. Adapun peran yang dapat diambil untuk memfasilitasi kebebasan berkeinginan dan keberlangsungan hidup yaitu dengan penyediaan sumber daya alam kepada penduduk dan generasi mendatang serta membuat regulasi yang dapat menyeimbangkan antara aspek ekologi dan lingkungan. Dengan demikian, petani kampung Sumber Baru harus dapat memberikan dukungan penuh dan melaksanakan regulasi pemerintah yang memiliki semangat *green economy*. Hal tersebut sejalan dengan semangat UU nomor 32 tahun 2019 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Kemudian, dalam pandangan moderasi beragama yang menekankan sikap ketaatan beragama secara substantif dan esensial yang tertuang dalam rencana strategis Kementerian Agama yang masuk dalam RPJMN 2020-2025 yang memiliki semangat untuk melestarikan lingkungan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya kongkrit untuk memiliki akhlak terpuji yaitu tercermin dengan tindakan melestarikan lingkungan. Maka upaya untuk melestarikan lingkungan harus dilakukan baik secara level mikro (individu) maupun secara makro (negara/pemerintahan).

5. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian pengaruh *eco literacy* terhadap *green economy* dengan SDGs sebagai variabel moderasi pada petani Kampung Sumber Baru Kecamatan Seputih Banyak yaitu sebagai berikut:

- a. Dalam uji parsial (Ujit t) menunjukkan bahwa *eco literacy* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *green economy* dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,486, nilai *t hitung* sebesar 11,241 dan nilai signifikansi sebesar 0,000.
- b. Dalam uji parsial (Ujit t) menunjukkan bahwa SDGs mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *green economy* dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,987, nilai *t hitung* sebesar 15,929 dan nilai signifikansi sebesar 0,000.
- c. Dalam uji parsial (Ujit t) menunjukkan bahwa *eco literacy* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *green economy* dengan SDGs sebagai variabel moderasi dengan nilai koefisien regresi *eco literacy* sebesar 0,537, nilai *t hitung* sebesar 3,619 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai

koefisien regresi SDGs sebesar 0,748, nilai *t hitung* sebesar 8,519 dan nilai signifikansi sebesar 0,000.

- d. Hasil uji simultan (Uji F) menunjukkan bahwa *eco literacy* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *green economy* dengan SDGs sebagai variabel moderasi nilai *f hitung* sebesar 150, 852 dengan nilai signifikansi 0,000.
- e. Pengaruh *eco literacy* (X) terhadap *green economy* (Y) dalam kategori moderat sebesar 58%.
- f. Pengaruh SDGs (Z) terhadap *green economy* (Y) dalam kategori kuat sebesar 74%.
- g. Pengaruh *eco literacy* (X) terhadap *green economy* (Y) dengan SDGs sebagai variabel moderasi dalam kategori kuat sebesar 77%.

6. REFERENSI

- Walhi. (2020). Kondisi Lingkungan Hidup Di Indonesia Di Tengah Isu Pemanasan Global | WALHI", *Www.Walhi.or.Id*, 2020 <<https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global>> (diakses 15 Maret 2022).
- World Meteorological Organization. (2022). State of the Global Climate 2021" (Jenewa: Word Meteorological Organization (WMO).
- Klimatologi Badan Meteorologi. (2022). Ekstrem Perubahan Iklim | BMKG", *Bmkg*. <<https://www.bmkg.go.id/iklim/?p=ekstrem-perubahan-iklim>> (diakses 9 Juli 2022).
- Abdul Haris Maulana. (2020). Apa Pengaruh Suhu Pada Pertumbuhan Tanaman?", *Www.Kompas.Com*, 2020 <<https://www.kompas.com/home/read/2020/12/10/174700176/apa-pengaruh-suhu-pada-pertumbuhan-tanaman-?page=all>> (diakses 9 Juli 2022).
- Siswanti, D. U., Syahidah, A., & Sudjino. (2018). Produktivitas Tanaman Padi (*Oryza Sativa* L.) Cv Segreng Setelah Aplikasi Sludge Biogas Di Lahan Sawah Desa Wukirsari, Cangkringan, Sleman", *Biogenesis Jurnal Ilmiah Biologi*, 6.1.
- Admin Distan. (2019). Budidaya Tanaman Singkong Dinas Pertanian", *Www.Distan.Bulelengkab.Go.Id*, 2019 <<https://distan.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/budidaya-tanaman-singkong-41>> [diakses 10 Juli 2022].
- Tasya Talita. (2021). Cara Menanam Jagung: Langkah Perawatan Hingga Panen Jagung", *Www.Gramedia.Com*. <<https://www.gramedia.com/best-seller/cara-menanam-jagung/>> (diakses 10 Juli 2022).
- www.kompas.com*. (2021). Indonesia Butuh Rp 306 Triliun Untuk Dorong Transisi Ekonomi Hijau Dan Rendah Karbon. <<https://money.kompas.com/read/2021/08/23/174211626/indonesia-butuh-rp-306-triliun-untuk-dorong-transisi-ekonomi-hijau-dan-rendah?page=all>> (diakses 9 Maret 2022).
- Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama. *Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama*. Jakarta. hh. 1–2.
- Www.unep.org*, "Green Economy | UNEP - UN Environment Programme", 2021 <<https://www.unep.org/regions/asia-and-pacific/regional-initiatives/supporting-resource-efficiency/green-economy>> (diakses 10 Maret 2022).
- Suci Utami Putri and Gia Nikawanti, "Pengenalan Green Behaviour Melalui Ecoliteracy Pada Anak Usia Dini", *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 08.2 (2017), h. 3.
- UNDP, "Sustainable Development Goals | United Nations Development Programme", *United Nations Development Programme*, 2021 <<https://www.undp.org/sustainable-development-goals>> [diakses 22 April 2022].
- Aloysius Hari Kristianto, "Sustainable Development Goals (SDGs) Dalam Konsep Green Economy Untuk Pertumbuhan Ekonomi Berkualitas Berbasis Ekologi", *Business, Economics and Entrepreneurship*, 2.1 (2020), h. 36.
- Evanthie Michalena, "Building Green Growth and Entrepreneurship in the Pacific through Knowledge and Innovation", *Global Opportunities for Entrepreneurial Growth: Coopetition and Knowledge Dynamics within and across Firms*, 2017, h. 497.
- Nany Suryawati, "Environmental Development as the Embodiment of Ecocracy Ideas in Green Constitution through Environmental Aware Culture", *Novateur Publication*, 2021, h. 198.
- Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang (UU) Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup", 2009, h. 3.
- Jeffrey D. Sachs; dkk, "Sustainable Development Report 2022 From Crisis to Sustainable Development: The SDGs as Roadmap to 2030 and Beyond Includes the SDG Index and Dashboards", *Encyclopedia of Corporate Social Responsibility* (Cambridge: Cambridge University Press, 2022), h. 14.
- Mohammed Ebrahim Hussien dkk, "Green Economy Models and Energy Policies towards Sustainable Development in Malaysia: A Review", *International Journal of Green Economics*, 10.1 (2016), h. 103.

- Arune Kasyanond; Rofiqul Umam; Kittisak Jermisitarsert, "Environmental Sustainability and Its Growth in Malaysia by Elaborating the Green Economy and Environmental Efficiency", *International Journal of Energy Economics and Policy*, 9.5 (2019), h. 472.
- Liliya Akhmetshina, Alexander Sergeev, and Asiat Mottaeva, "Influence of Organic Agriculture on the Development of Green Economy", *E3S Web of Conferences*, 91 (2019), h. 6
- Orleans Mfune, Moses Ngongo Chisola, and Ignitius Ziba, "How Can Multifunctional Agriculture Support a Transition to a Green Economy in Africa? Lessons from the COMACO Model in Zambia", *Agriculture (Switzerland)*, 6.3 (2016), h. 1.
- Mahmoud M. Fawaz and Sarhan A. Soliman, "Climate Change, Green Economy and Its Reflections on Sustainable Agricultural Development in Egypt", *In 24th Conference of Agricultural Economist, the Future of Egyptian Agriculture in Light of Local*, November, 2016, h. 27.
- Nina Berman, "Environmental Education Catalyzed by Tourism: Ecoliteracy Initiatives on the Coast of Kenya", *Sustainability (Switzerland)*, 13.15 (2021), h. 1.
- D K Nyahunzvi, "Greening Gweru Urban Tourist Lodges: Low Levels of Ecoliteracy, Green Awareness and Actions", *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 3.1 (2014), h. 10.
- Evi Frimawaty dkk, "Sustainability of Rice Farming Based on Eco-Farming to Face Food Security and Climate Change: Case Study in Jambi Province, Indonesia", *Procedia Environmental Sciences*, 17 (2013), h. 59.
- Www.republika.co.id, "Ekonomi Hijau Miliki Banyak Potensi Namun Terkendala Pendanaan – Republika Online", 2022 <<https://republika.co.id/berita/r6zs4j349/ekonomi-hijau-miliki-banyak-potensi-namun-terkendala-pendanaan>> (diakses 11 Maret 2022).
- Www.kompas.com, "Awat, Sepertiga Lahan Pertanian Global Berisiko Kena Polusi Pestisida", *Www.Kompas.Com*, 2021 <<https://www.kompas.com/sains/read/2021/04/06/080200623/awat-sepertiga-lahan-pertanian-global-berisiko-kena-polusi-pestisida?page=all>> (diakses 10 Maret 2022).
- Sacha Amaruzaman; Beria Leimona; Meine Van Noordwijk; Berha Lusiana, "Discourses on the Performance Gap of Agriculture in a Green Economy a Q Methodology Study in Indonesia", *International Journal Of Biodiversity Science, Ecosystem Services & Management*, 13.1 (2017), h. 243.
- Pemerintahan Kampung Sumber Baru, "Profil Kampung Sumber Baru Tahun 2021" (Lampung Tengah, 2021), h. 3.
- Www.asiatoday.id, "Indonesia Mulai Terapkan Kebijakan Ekonomi Hijau Di Sektor Pertanian – AsiaToday", 2020 <<https://asiatoday.id/read/indonesia-mulai-terapkan-kebijakan-ekonomi-hijau-di-sektor-pertanian>> (diakses 24 April 2022).
- Heni Noviarita, Muhammad Kurniawan, and Gustika Nurmalia, "Pengelolaan Desa Wisata Dengan Konsep Green Economy Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22.02 (2021), h. 7.
- DR. A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, 2014, hh. 126-127.
- Sheryn D. Pitman, Christopher B. Daniels, and Paul C. Sutton, "Ecological Literacy and Psychographics: Lifestyle Contributors to Ecological Knowledge and Understanding", *International Journal of Sustainable Development and World Ecology*, 25.2 (2017), h. 12.
- Www.unep.org, "Green Economy | UNEP - UN Environment Programme", 2021 <<https://www.unep.org/regions/asia-and-pacific/regional-initiatives/supporting-resource-efficiency/green-economy>> (diakses 10 Maret 2022).
- Bappenas, "Langkah Menuju Ekonomi Hijau Sintesa Dan Memulainya", *Kementerian PPN/Bappenas* (Jakarta, 2012), h. 4.
- Emil Salim, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: LP3ES, Cet Ke 6, 1993), hh. 184-185.
- UNDP, "Sustainable Development Goals | United Nations Development Programme", *United Nations Development Programme*, 2021 <<https://www.undp.org/sustainable-development-goals>> [diakses 22 April 2022].
- I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), h. 12.
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 64.
- Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 29.
- Heryn D. Pitman, Christopher B. Daniels, and Paul C. Sutton, "Ecological Literacy and Psychographics: Lifestyle Contributors to Ecological Knowledge and Understanding", *International Journal of Sustainable Development and World Ecology*, 25.2 (2017), h. 12.

- Bappenas, "Langkah Menuju Ekonomi Hijau Sintesa Dan Memulainya", *Kementerian PPN/Bappenas* (Jakarta, 2012), h. 4.
- D K Nyahunzvi, "Greening Gweru Urban Tourist Lodges: Low Levels of Ecoliteracy, Green Awareness and Actions", *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 3.1 (2014), h. 10.
- Berman, N. (2021). Environmental Education Catalyzed by Tourism: Ecoliteracy Initiatives on the Coast of Kenya. *Sustainability (Switzerland)*, 13.15.
- Salim, E. (1993). *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES, Cet Ke 6.
- UNDP. (2021). Sustainable Development Goals | United Nations Development Programme", *United Nations Development Programme*. <<https://www.undp.org/sustainable-development-goals>> [diakses 22 April 2022].
- Hussien dkk, M. E. (2016). Green Economy Models and Energy Policies towards Sustainable Development in Malaysia: A Review", *International Journal of Green Economics*, 10.1.
- Orleans Mfunne, Moses Ngongo Chisola, and Ignitius Ziba. (2016). How Can Multifunctional Agriculture Support a Transition to a Green Economy in Africa? Lessons from the COMACO Model in Zambia. *Agriculture (Switzerland)*, 6.3.
- UNDP. (2021). Sustainable Development Goals | United Nations Development Programme", *United Nations Development Programme*. <<https://www.undp.org/sustainable-development-goals>> [diakses 22 April 2022].
- Kasyanond, A., Umam, R., Jermisiparsert, K. (2019). Environmental Sustainability and Its Growth in Malaysia by Elaborating the Green Economy and Environmental Efficiency", *International Journal of Energy Economics and Policy*, 9.5.
- Fawaz, M. M., & Sarhan A. Soliman. (2016). Climate Change, Green Economy and Its Reflections on Sustainable Agricultural Development in Egypt. *In 24th Conference of Agricultural Economists, the Future of Egyptian Agriculture in Light of Local*.
- Evi, F dkk. (2013). Sustainability of Rice Farming Based on Eco-Farming to Face Food Security and Climate Change: Case Study in Jambi Province, Indonesia *Procedia Environmental Sciences*, 17.
- Chapra, U. (2000). *Islam dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Gema Insani.
- Presiden Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang (UU) Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.